

## BAB III

### FENOMENA TENTARA ANAK DI MYANMAR

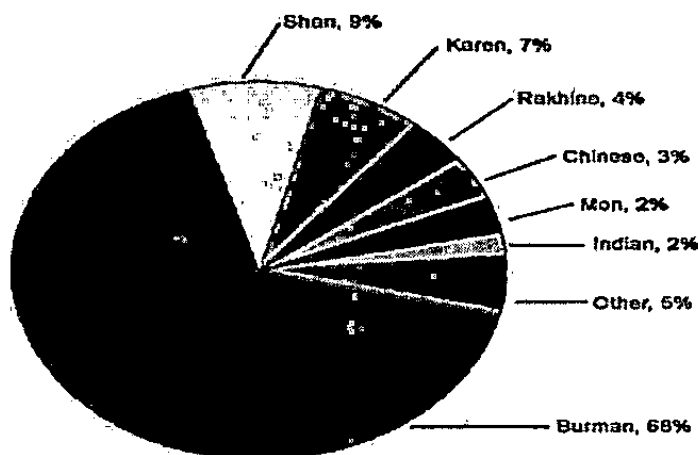
Dalam bab III ini penulis akan memaparkan latar belakang konflik di Myanmar, pihak-pihak berkonflik, penggunaan tentara anak dalam konflik di Myanmar, definisi tentara anak, alasan bergabungnya tentara anak, sistem perekrutan, dan peran tugas tentara anak dalam konflik.

#### A. Situasi di Myanmar

##### 1. Latar Belakang Konflik Sipil

Myanmar atau dengan nama awal Burma merupakan negara yang populasi sebanyak 50.5 juta, dan 18 juta diantaranya berusia dibawah 18 tahun.<sup>26</sup> Di Myanmar terdiri dari banyak etnis, setidaknya ada 8 etnis yaitu Shan, Karen, Rakhine, Chinese, Mon, Indian, etnis lain-lain dan didominasi oleh etnis Burman.

Gambar 3.1



source: women of Burma; Cedaw Shadow Report, 2008.

<sup>26</sup> Coalition to Stop the Use of Child Soldiers, "Global Report 2008" Hal. 240

Myanmar merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam seperti gas alam, permata, mineral, kayu, ikan, satwa liar dan memiliki tanah yang subur.<sup>27</sup> Namun, selama beberapa dekade, masalah ekonomi, korupsi, dan konflik sipil telah mengurangi kemakmuran dan Myanmar menjadi salah satu negara termiskin di dunia.

Ketegangan historis antara kelompok-kelompok etnis di Myanmar yang berbeda itu diperkuat oleh 60 tahun pemerintahan kolonial Inggris. Selama pemerintahan Inggris berjalan, Inggris telah memecah dan menguasai kebijakan, menetapkan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ketegangan ini telah meningkat ke konflik bersenjata pada saat setelah Myanmar memenangkan kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1948 dan perjanjian kemerdekaan tidak cukup mengatasi aspirasi nasionalis dari banyak kelompok etnis minoritas.

Pada tahun 1962, jenderal U Nu Presiden Myanmar dan yang juga merupakan salah satu orang yang memimpin perang melawan penjajah bersama dengan Jenderal Aung San dikudeta oleh Ne Win, sejak saat itu Ne Win berhasil menduduki kekuasaan di Myanmar dan Junta Militer mulai menguasai pemerintahan Myanmar. Konferensi Panglong pada tahun 1974 yang dipimpin oleh Jenderal Aung San pemimpin perang melawan pemerintah kolonial pada masa penjajahan telah berupaya menegosiasikan kesepakatan pembentukan negara kesatuan antara Shan, Chin, dan pemimpin Kachin yang bertujuan untuk mengarahkan pembentukan negara kesatuan dengan seluruh etnis menjadi Uni Burma. Namun, sesaat setelah konferensi berlangsung, Jenderal Aung San dan

beberapa anggotanya dibunuh dan secara cepat terjadi pembubaran atas kesepakatan yang telah dinegosiasikan.<sup>28</sup> Pemerintahan Myanmar yang demokratis tidak bertahan lama, hanya berjalan 14 tahun dari masa kemerdekaannya sistem demokrasi di Myanmar tumbang dan kemudian diambil alih oleh pemerintahan junta militer yang langsung mulai menguasai pada saat itu.

Myanmar memiliki sejarah konflik domestik yang kompleks dan berlarut-larut. masalah-masalah konflik tersebut, antara lain:<sup>29</sup>

1. Terhambatnya transfer kekuasaan dari militer kepada pemimpin yang dipilih rakyat.
2. Konflik etnis dan separatisme.
3. Masalah kelemahan konstitusi karena adanya keracunan defenisi batas dan bentuk negara sehingga memperparah konflik separatisme.
4. Masalah ketinggalan ekonomi dan pembangunan.
5. Masalah sistem sosial dan pendidikan.
6. Masalah produksi opium dan peredaran narkotika terutama di daerah perbatasan.

Selain itu terdapat masalah baru-baru ini yang menyulut konflik ialah masalah sosial ekonomi. Sejak menjabat pada tahun 2011, presiden Thein Sein berkomitmen untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan pembangunan pedesaan yang bertujuan untuk

---

<sup>28</sup>Child Soldiers International, *Change for Chance: Ending the Recruitment and Use Child Soldiers*, 2013. Hal.7

<sup>29</sup> Josef Silvestein, "Myanmar's (Burma's) Six Domestic Challengea in the 1990s" diedit oleh

mengurangi kemiskinan. Namun perbedaan dan kesenjangan ekonomi, layanan kesehatan dan pendidikan yang cukup besar tetap berlangsung antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akses ke sekolah menengah bagi anak-anak di daerah pedesaan hanya memperoleh presentasi sebesar 24%, berbeda jauh dengan akses pendidikan dikota yang memperoleh presentase sebesar 61%. Sektor Pendidikan dan kesehatan anak menerima presentase yang sangat rendah dibanding dari total anggaran pemerintah dalam pengeluaran militer.<sup>30</sup>

Kemudian masalah yang memicu konflik antara militer pemerintah dan kelompok-kelompok non negara yaitu timbulnya kekhawatiran di kalangan pemerintah bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat menyebabkan investasi yang memadai dalam pembangunan infrastruktur. Ketegangan antara pemerintah pusat dan penduduk pedesaan lokal menjadi meningkat di sejumlah daerah dikarenakan meningkatnya pula minat pemerintah dalam ekstrasi sumber daya alam di daerah-daerah untuk memperoleh kesejahteraan. Masalah-masalah yang ada dan keadaan sistem pemerintahan membuat konflik-konflik menjadi hal yang wajar terjadi di Myanmar. Konflik-konflik tersebut biasanya terjadi antara angkatan bersenjata Myanmar dan kelompok-kelompok bersenjata non-negara sebgaaian besar terjadi di wilayah-wilayah di Myanmar yang berbatasan dengan Bangladesh, India, China, laos dan Thailand dimana diwilayah tersebut sebagian besar etnis minoritas Myanmar hidup.

## 2. Pihak yang Berkonflik

Konflik di Myanmar pada umumnya terjadi antara Junta militer atau Tatmadaw dengan kelompok oposisi bersenjata (NSAGs).

### a. Junta Militer (Tatmadaw)

Junta Militer terbentuk setelah terjadinya kudeta militer pada tahun 1962 setelah Ne Win menggulingkan pemerintahan U Nu. Junta militer atau Tatmadaw Kyi secara harfiah diartikan sebagai “tentara bersenjata”. Dalam bahasa Inggris Tatmadaw Kyi memiliki arti “Tentara Burma.” Selain Tatmadaw Kyi terdapat istilah Tatmadaw Lay untuk angkatan udara dan Tatmadaw Ye untuk angkatan laut.<sup>31</sup> Sejak awal tujuan Tatmadaw adalah untuk mengkonsolidasi Uni Myanmar dan melindungi kedaulatan. Fokus utamanya pada upaya kontra pemberontakan terhadap kelompok-kelompok etnis bersenjata yang mencari otonomi yang lebih besar atau hak-hak demokratis. Setelah terjadi penindasan demonstrasi demokrasi nasional pada tahun 1988, State Law and Order Restoration Council (SLORC) mulai memprakarsai program ambisius untuk memodernisasi dan memperluas angkatan bersenjata. Pada tahun 1997 dalam pemerintahan Jenderal Than Shwe, SLORC telah berganti nama menjadi State Peace and Development Councils (SPDC). Meskipun baru-baru ini reformasi politik telah terjadi, pejabat militer tetap menduduki 25% kursi terpilih dalam semua parlemen nasional dan regional serta tetap memainkan peran utama dalam penunjukan pertahanan dalam negeri dan urusan perbatasan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ibid hal.13

<sup>32</sup>Article 232 (b) (ii) (iii) and (c), Myanmar constitution, 2008 dalam Child Soldiers International, “Change for Change: Ending the Recruitment the Use of Child Soldiers in Myanmar (2012)” hal.13

Dalam konstitusi Myanmar pasal 20B menetapkan “layanan pertahanan memiliki hak untuk secara mandiri mengatur dan mengadili semua urusan angkatan bersenjata. Layanan pertahanan panglima adalah kepala militer yang diangkat oleh presiden setelah mendapatkan persetujuan dari dewan pertahanan dan keamanan nasional yang terdiri dari menteri pertahanan dan sejumlah pejabat militer senior serta menteri pemerintah dan anggota parlemen (sebagaimana yang telah ditentukan dalam bagian 201 dari konstitusi). Dalam keadaan darurat, panglima pertahanan memiliki hak untuk mengambil alih dan menjalankan kekuasaan negara berdaulat sesuai dengan ketentuan konstitusional.”<sup>33</sup>

Meskipun struktur terpusat dan kaku, kekuatan Tatmadaw dirusak oleh moral yang buruk, terutama dikalangan jajaran rendah yang terarah tingginya tingkat pembelotan pasukan dan pemicu perlunya perekrutan konstan. Gaji di militer rendah yang umumnya membuat para laki-laki tidak tertarik untuk menjadi relawan tentara.

#### b. NSAGs (Kelompok Bersenjata Non Negara)

NSAGs atau kelompok-kelompok bersenjata non negara merupakan pihak yang berkonflik dengan junta militer untuk menjaga wilayahnya. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk dari setiap wilayah di Myanmar. Pada umumnya satu wilayah memiliki beberapa kelompok bersenjata. Fungsi mereka ialah untuk mempertahankan dan menuntut otonomi yang lebih luas. Tabel kelompok

Conflict. No More Denial: Children Affected by Armed Conflict in Myanmar (2009).<sup>34</sup>

Tabel 3.1 Daftar Kelompok Bersenjata Non Negara

State	Main NSAGs	Area of Operation
Chin	CNF/CAN	Chin State
Kachin	Kachin Democratic Army or New Democratic Army (NDA-K)	North-East Kachin State
	KIO/KIA	Parts of Kschin State
	Rebellion Resistance Force	Northern Kachin State
Kayin	DKBA	Central Kayin (Karen) State
	KNU/KNLA	Kayin (Karen) state, Bago (Pegu) Division, Tanintharyi (Tenasserim) Division)
Kayah (karenni)	KNPP/KA	Eastern Kayah (Karenni) State
	Karenni National Defence Army	Kayah (Karenni) State
	Karenni Nationalities People's Liberation Front (KNPLF)	Northern Kayah (Karenni) State
	Karenni National Solidarity Organization (KNSO)	Western kayah (Karenni) State
	Kayan New Land Party (KNLP)	Northern Kayah (Karenni) State

<sup>34</sup>Watchlist on Children and Armed Conflict "No More Denial" 2009

Mon	Mon National Liberation Army (MNLA)	Mon State and Northern Tanintharyi (Tenasserim) Division
	Monland Restoration Army	Southern Mon State and Northern Tanintharyi (Tenasserim) Division
Rakhine	Arakan Liberation Army (ALA)	Along the Myanmar, Bangladesh and India border triangle
	Arakan Rohingya Islamic Front (ARIF)	Along the Border between Myanmar and Bangladesh
	Rohingya National Army (RNA)	Along the Border between Myanmar and Bangladesh
Shan	Kachin Defence Army	Northern Shan State
	Myanmar National Democracy Alliance Army (Kokang)	Northern Shan State
	Palaung State Liberation Party/Army (PSLP/PSLA)	Northern Shan State
	Pa-O National Organization	Southern Shan State
	Shan nationalities People's Liberation Army (SNPLA)	Southern Shan State and Northern Kayah (Karenni) state
	SSA-S (South)	Southern Shan State
	Shan State Army (SSA)	Shan State
	United Wa State Army (UWSA)	Northern and Southern Shan State

Source: Watchlist on Children and Armed Conflict. No More Denial: Children Affected by Armed Conflict in Myanmar (2009) (Watchlist on Children and



c. (BGF) Pasukan Penjaga Perbatasan

Pada bulan April 2009, pemerintah Myanmar mengumumkan rencananya untuk mengubah kelompok-kelompok bersenjata yang telah mendaftar untuk perjanjian gencatan senjata dan milisi lainnya menjadi pasukan penjaga perbatasan. Kekuatan BGF pada dasarnya gabungan antara pasukan dari tatmadaw kyi dan pasukan pendukung dari kelompok lain dan berada dibawah komando Tatmadaw Kyi. Pertemuan dalam usaha menggabungkan dan mendorong transformasi kelompok-kelompok non negara menjadi BGF menghasilkan hasil yang terbatas, hanya beberapa kelompok saja yang menyetujuinya. Dalam beberapa kasus, kelompok-kelompok yang tidak menyetujui penggabungan menjadi BGF melakukan perlawanan dan memicu konflik-konflik baru. Salah satunya pada tahun 2009, pertempuran terjadi antara Tatmadaw Kyi dengan MNDA sebagai akibat dari penolakan mereka untuk bertransformasi menjadi BGF. Banyak kelompok menolak untuk bertansformasi menjadi BGF dengan alasan bahwa usulan tersebut tidak memberikan kesempatan untuk berdialog politik bagi kelompok-kelompok non negara.

Pada tahun 2010 empat kelompok bersenjata non negara mengubah sebagian besar pasukan mereka ke BGF, yaitu kelompok-kelompok pecahan dari Democratic Karen Buddhist Army (DKBA), National Democratic Army- Kachin (NDA-K), the Kachin Defence Army, and the Pa-O National Organisation.<sup>35</sup>

BGF dimaksudkan untuk berfungsi seperti Tatmadaw Kyi, berada dibawah

komando tatmadaw kyi meskipun dalam seragam yang berbeda dengan Tatmadaw Kyi. Meskipun berada dibawah komando Tatmadaw Kyi, tidak semua batlyon BGF menerima dukungan terutama dalam dukungan materi dari Tatmadaw Kyi, beberapa diyakini menerima pasokan persenjataan dari militer Myanmar, dan sebagian diyakini berdiri dengan mandiri. BGF dikerahkan dalam operasi tempur langsung, mengamankan kepentingan ekonomi pemerintah dan menjaga pengembangan proyek-proyek negara.

Konflik bersenjata antara Tatmadaw Kyi sebagai pemerintah negara dengan berbagai kelompok etnis bersenjata begitu banyak terjadi di Myanmar selama beberapa puluh tahun ini. Pada tahun 2011, gencatan senjata telah mulai dilakukan. Thein Sein yang diangkat menjadi presiden pada tahun 2011, dalam pemerintahan barunya telah mulai membahas gencatan senjata dengan sejumlah kelompok bersenjata non negara. Pemerintah Myanmar telah menetapkan penjanjian gencatan senjata dengan 11 kelompok etnis pada September 2011, Januari 2012 dan april 2012, kelompok bersenjata non negara beberapa diantaranya yaitu dengan NMSP, KNPP, KNU dan ALP. Namun, kesepakatan gencatan senjata yang terjadi antara pemerintah dan beberapa kelompok bersenjata non-negara mengalami kerapuhan, pada tahun yang sama 2012 bentrokan terjadi antara Tatmadaw kyi dan SSA-N, SSA-S, DKBA dan KNLA. Dalam juni 2012, kekerasan di Myanmar pada umumnya terjadi didaerah perbatasan wilayah, kekerasan juga terjadi di Burma barat di wilayah arakan

antara etnis arakan Buddha dan muslim rohingya.<sup>36</sup>

Konflik-konflik sipil di Myanmar telah merenggut ribuan nyawa dan menyebabkan berbagai pelanggaran hak asasi manusia dalam skala besar. Pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia seperti kekerasan yang dialami banyak anak-anak dan perempuan, banyak orang yang kehilangan tempat tinggal dan dengan terpaksa menjadi pengungsi di negara-negara tetangga Myanmar, hidup dibawah tekanan junta militer serta perekrutan dan penggunaan anak dibawah umur dalam pertempuran baik dilakukan oleh junta militer maupun kelompok-kelompok oposisi bersenjata.

Seperti konflik yang memuncak di wilayah Shan pada tahun 2011, Dalam laporan yang diterima gugus tugas PBB di negara pada Juli 2011, SSA-S memiliki 216 "pemuda" yang terdaftar, baik pria maupun wanita, untuk melawan Tatmadaw. kemudian terdapat informasi tambahan bahwa SSA-S melakukan perekrutan anak-anak di Moe Ne Township di Negara Bagian Shan selatan, di mana pada Agustus 2011, sebanyak 60 orang dikatakan telah direkrut dari desa-desa di kota tersebut, dua di antaranya 13 tahun untuk digunakan dalam pertempuran dengan Tatmadaw.<sup>37</sup>

Penyebaran tentara anak di daerah konflik yang juga diamati oleh Child Soldiers International terdapat di daerah perbatasan timur serangan pada perbatasan kota Myawaaddy oleh kelompok bersenjata etnis Karen pada tanggal 7

---

<sup>36</sup>Ibid, hal.8

<sup>37</sup> United Nations Security council, Report of the Secretary-General on the Children and Armed

November 2010. Penyebaran tentara anak-anak di garis depan pertempuran dilakukan oleh tatmadaw-kyi, untuk tentara-tentara anak terdapat 79 tugas dalam situasi permusuhan. Anak-anak ditempatkan di garis depan dan digunakan untuk membawa senjata, meledakkan ranjau darat, dan bekerja sebagai kuli untuk membawa barang perlengkapan bertempur. Tentara-tentara anak dalam situasi permusuhan masuk dalam pertempuran aktif dan menimbulkan luka serius bahkan kematian pada mereka, dan informasi yang didapatkan oleh Child Soldiers International bahwa kemudian mayat tentara-tentara anak tersebut dibuang di sungai.<sup>38</sup>

## **B. Keterlibatan Anak-Anak Dalam Angkatan Bersenjata**

### **1. Definisi Tentara Anak**

Penggunaan anak-anak sebagai tentara dalam konflik bersenjata adalah salah satu praktek yang memprihatinkan di dunia. Penggunaan anak dibawah umur sebagai tentara telah sejak lama ditemukan di medan perang sepanjang sejarah. Koalisi untuk menghentikan penggunaan anak dibawah umur sebagai tentara dan pasukan bersenjata menganggap tentara anak adalah sebuah istilah yang disetarakan dengan deskripsi berikut, anak-anak yang berhubungan dengan angkatan bersenjata atau kelompok.<sup>39</sup>

*“Seorang anak yang terkait dengan kekuatan bersenjata atau kelompok bersenjata mengacu pada seseorang di bawah 18 tahun yang atau yang telah, direkrut atau digunakan oleh kekuatan bersenjata atau kelompok*

<sup>38</sup> Child Soldiers International, Op. Cit, Hal.17

<sup>39</sup>Coalition to Stop the Use of Child Soldiers. 2011. “Shadow Report to the Committee on the Right of the Child in Advance of the Examination of Myanmar’s report to the Convention on the Right of the Child” diunduh pada tanggal 8 September 2014, tersedia pada [http://www.child-soldiers.org/research\\_report\\_reader.php?id=288](http://www.child-soldiers.org/research_report_reader.php?id=288)

*bersenjata dalam kapasitas apapun, termasuk namun tidak terbatas pada anak-anak, laki-laki dan perempuan, digunakan sebagai pejuang, koki, kuli, mata-mata atau untuk tujuan seksual. Tidak hanya mengacu pada seorang anak yang sedang atau telah diambil menjadi bagian langsung dalam permusuhan."*

**Source: Paris Principles and guidelines on children associated with armed forces or armed groups, UNICEF, February 2007.**

Dikutip dari sebuah artikel dalam publikasi oleh Council of Foreign Relation, The United Nations Children Fund (UNICEF) juga mendefinisikan tentara anak sebagai "setiap anak-anak laki-laki atau perempuan di bawah delapan belas tahun, yang merupakan bagian dari jenis angkatan bersenjata reguler atau tidak teratur atau kelompok bersenjata dalam kapasitas apapun". Batasan umur ini relatif baru, diterapkan pada tahun 2002 oleh Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child. Sebelum tahun 2002, Jenewa Conventions 1949 dan Additional Protocols 1977 menetapkan 15 tahun sebagai usia minimum untuk berpartisipasi dalam konflik bersenjata. Sementara beberapa perdebatan ada karena berbagai budaya standar kedewasaan. hampir 80% dari konflik yang melibatkan tentara anak-anak termasuk kombatan masih berada di bawah usia 15 tahun, dengan beberapa berusia 7 atau 8 tahun.<sup>40</sup>

Anak-anak ditarik dalam pertempuran merupakan sebuah fenomena yang tak terelakkan dari militerisasi masyarakat atau karena faktor sosial ekonomi. Fenomena tersebut juga merupakan hasil dari tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan jumlah pejuang dan personil pendukung dalam angkatan bersenjata.

---

<sup>40</sup>Eben Kaplan, Child Soldiers Around The World (2009), diakses dari <http://www.cfr.org/human-rights/child-soldiers-around-world/p02211.aspx> pada tanggal 8 September 2014.

Dalam laporan sekretaris jenderal PBB tentang anak-anak dan konflik bersenjata menyatakan bahwa keluhan dari perekrutan dibawah umur oleh tatmadaw kyi terus meningkat dari 194 pada 2010 meningkat menjadi 243 di 2011, sampai pada 21 November 2012 ILO telah menerima 237 keluhan.<sup>41</sup>

## 2. Pihak-Pihak Perekrut Tentara Anak

Perekrutan anak-anak tidak hanya dilakukan oleh Tatmadaw/junta militer, namun juga dilakukan oleh kelompok-kelompok bersenjata non-negara. Tabel pihak-pihak perekrut tentara anak yang dikutip dari Watchlist on Children and Armed Conflict. No More Denial: Children Affected by Armed Conflict in Myanmar (2009).<sup>42</sup>

Tabel 3. 2 Daftar Kelompok Perekrut Tentara Anak

State	Party to Conflict	Type of group	Reported Child Recruitment Practice	Comitment
All state	Myanmar Armed Forces/Tatmadaw	Government	Reported Recruitment	National laws, not signed optional protocol
Chin	CAN	Armed Opposition Group	No reported recruitment	none
Kachin	KIA	Armed Opposition Group	Reported Voluntary Recruitment	None
	Rebellion	Paramilitary	Reported forced	None

<sup>41</sup>Child Soldiers International, Op. Cit, hal. 16

<sup>42</sup>Watchlist on Children and Armed Conflict, "No More Denial", 2009

	resistance Force	group	Recruitment	
Kayah (Karen)	DKBA	Casefire group	Reported Recruitment	None
	KNU/KNLA	Armed Opposition Group	Reported Recruitment	Deed of Comitment
	KNU/KNLA peace council	Casefire group	Reported Recruitment	None
Kayah (Karenni)	KNPPA/KA	Armed Opposition Group	No recently reported recruitment	Deed of Comitment
	KNPLF	Casefire group	Reported Recruitment	None
Mon	MNLA	Casefire group	Reported Recruitment	None
Shan	Kachin Defence Army	Casefire group	Reported Recruitment	None
	Myanmar national Democratic Alliance	Casefire group	No information available	None
	SNPLA	Casefire group	No verifiable recruitment	None
	SSA-S	Armed Opposition group	Reported Recruitment	A minimum age for recruitment is 18
	UWSA	Casefire group	Reported Recruitment	None

Source: Watchlist on Children and Armed Conflict. No More Denial: Children Affected by Armed Conflict in Myanmar (2009)

### C. Tentara Anak dalam Konflik di Myanmar

Pelanggaran hak asasi manusia yang sedang berlangsung merupakan akibat langsung dari upaya SPDC yang memelopori Tatmadaw untuk berpegang teguh pada kekuasaan dan untuk menegakkan aturan mereka, terutama di daerah etnis yang berbeda dimana perang sipil banyak berlangsung. Pelanggaran hak asasi manusia seperti penangkapan sewenang-wenang, perekrutan tentara anak, penyiksaan, kerja paksa, pemerkosaan, eksekusi, dan relokasi paksa yang rutin biasanya terjadi di daerah pedesaan atau wilayah yang sebagian besar tidak mencolok, tidak diketahui dan tidak dapat diakses oleh orang luar.

Di Myanmar, anak laki-laki telah menjadi komoditas utama. Penurunan moral tentara dan kekurangan relawan yang bersedia menjadi pasukan telah menciptakan permintaan tinggi seperti permintaan untuk pegawai baru. Anak laki-laki merupakan target utama dalam perekrutan dan dipaksa untuk menjadi tentara dalam tentara nasional. Tentara anak juga hadir di banyak kelompok bersenjata non-negara.

Dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak - Pasal 38/3 disebutkan bahwa:<sup>43</sup>

*"Negara-negara Pihak harus menahan diri untuk tidak merekrut orang yang belum mencapai usia 15 tahun ke dalam angkatan bersenjata mereka. Dalam merekrut orang-orang yang telah mencapai usia 15 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun, Negara-negara Pihak akan berusaha untuk memberikan prioritas kepada tertua."*

Sejak tahun 1988 mulai awal pertumbuhan militer yang cepat, Tatmadaw telah mulai merekrut anak laki-laki pada usia empat belas kebawah. Hukum Anak dalam SPDC tidak menguraikan prosedur mencegah perekrutan dan penggunaan

<sup>43</sup> Images Asia, "No Childhood At All" (1997). Hal. 25



anak-anak oleh tentara.<sup>44</sup> Tatmadaw dilarang melakukan perekrutan anak laki-laki berusia di bawah 18 sebelum 1988, namun setelah tahun 1988, tatmadaw menerima siapa saja yang mengklaim bahwa ia telah berusia 18 tahun atau lebih tua karena tidak adanya prosedur verifikasi usia dan tidak banyak anak-anak yang memiliki akta kelahiran.

### **1. Alasan Anak-Anak Bergabung dalam Tentara**

Banyak anak yang bergabung dengan pasukan bersenjata secara sukarela dengan berbagai alasan yaitu sebagai kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, untuk menyelamatkan keluarga dan lingkungan mereka dari ancaman militer dan anak-anak dengan alasan kemewahan dan kekuatan.

#### **a. Alasan Sebagai Kesempatan Mencari Penghasilan**

Anak-anak bergabung secara sukarela dengan anggapan akan mendapatkan upah biasanya didorong oleh faktor ekonomi. Biasanya mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu dan orang tua mereka berpenghasilan kecil sehingga tidak dapat menghidupi keluarga, atau yang kepala keluarga mereka telah meninggal sehingga tidak ada lagi seseorang yang menopang keluarga mereka. Anak-anak tersebut juga dijanjikan oleh para prajurit senior dengan tempat yang baik dan makanan yang cukup apabila mereka bergabung dengan pasukan bersenjata. Sehingga mereka beranggapan selain dapat membantu keluarga mereka untuk terus hidup, mereka juga akan mendapatkan fasilitas nyaman di

...kepastiannya mendefinisikan diri

Ada anak-anak menjadikan batalyon tentara sebagai tempat pelarian yang dapat menampung mereka seperti misalnya untuk menghindar dari masalah dari rumah seperti pertengkarandengan orangtua mereka atau masalah dari lingkungan mereka. Anak-anak tersebut beranggapan seperti “apabila mereka menjadi warga sipil, mereka hanya orang biasa, namun apabila mereka prajurit, mereka adalah kekuatan”. anak-anak tersebut menjadi tentara untuk dianggap kuat agar tidak diremehkan dan lebih dihargai, mendapatkan kekuasaan lebih dari sebelumnya sehingga tidak lagi diatur namun mengatur, tidak lagi disiksa namun menyiksa siapapun yang mereka mau tanpa memikirkan bagaimana beratnya hidup menjadi seorang tentara. Selain itu anak-anak yang memang berkeinginan bergabung menjadi prajurit menganggap bahwa menggunakan seragam tentara adalah kebanggaan. juga ada anak-anak yang berasal dari keluarga militer yang ingin anak-anak mereka melanjutkan tradisi militer.

### c. Alasan Untuk Mengamankan Keluarga dan Lingkungan

Banyak pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh tatmadaw. Banyak anak-anak yang bergabung dengan pasukan militer karena mendapati orangtua mereka disiksa dan dipukuli oleh kelompok-kelompok prajurit militer. Mereka juga mendapati orang-orang didesa mereka dipukuli oleh kelompok-kelompok tersebut. Karena begitu takutnya dengan keadaan seperti itu, mereka bersedia bergabung menjadi prajurit. Ada juga untuk mengamankan ayah mereka yang ditarik menjadi porter, kakak adik mereka yang akan direkrut menjadi alasan

Beberapa alasan lebih pantas disebut dengan diintimidasi dari pada sukarela. Mereka lebih takut akan dampak menghindar dari perekrutan daripada membayangkan situasi yang akan mereka alami ketika menjadi tentara. Dan beberapa alasan lainnya adalah perekrutan anak yatim piatu yang tidak memiliki keluarga atau siapapun sehingga tidak ada sistem pengamanan untuk mereka.

## **2. Sistem Perekrutan Tentara Anak**

perekrutan militer anak-anak sebagian besar adalah produk sampingan dari tekanan untuk membihi target perekrutan dimana orang dewasa tidak bersedia untuk menjadi sukarelawan. Perekrutan paksa secara teratur digunakan, terutama dalam menargetkan anak-anak, yang lebih mudah untuk dikelabui. Perekrut yang berhasil melebihi target perekrutan akan mendapatkan bonus dalam bentuk tunai atau barang. Anak-anak yang direkrut sebagian besar di antara anak-anak miskin dan tidak berpendidikan dan sangat rentan terhadap ancaman palsu tindakan hukum, bahas persuasive dan janji upah. . Selain dengan berbagai alasan anak-anak menjadi prajurit, terdapat dua sistem yang ikut serta dalam menjadikan anak-anak tersebut sebagai prajurit, yaitu sistem undian/lotre dan sistem perekrutan yang dijual oleh broker sipil.

### **a. Sistem Undian/Lotre**

Yaitu sistem dimana nama-nama anak diundi dan nama yang ditarik harus pergi untuk diambil dan dikirim bergabung menjadi prajurit. Pemerintah-pemerintah kota telah membagi kota nya menjadi beberapa daerah. Setiap kota harus bisa menyediakan orang-orang yang bersedia direkrut. Setiap daerah yang telah dibagi-bagi diminta oleh pemerintah kota untuk bisa menyediakan orang-



identitas, pilih bergabung dengan tentara atau menghadapi hukuman. Usia anak secara sistematis dipalsukan atau secara salah dicatat dalam proses perekrutan awal.

### c. Prosedur Verifikasi Usia

Di pusat perekrutan Tatmadaw Kyi, diperlukan bukti resmi dokumentasi usia saat perekrutan. Namun, beberapa petugas perekrutan dan broker sipil memalsukan dokumen anak-anak sebelum membawa mereka ke pusat perekrutan. Dokumen verifikasi usia juga mudah dipalsukan di toko-toko fotokopi setempat, di mana lembar akte kelahiran, daftar keluarga dan formulir pendaftaran sekolah tersedia di toko tersebut. Dalam tindak pemalsuan, anak selalu dicatat berusia lebih dari 18.

Pasal 24 dari peraturan tata hukum anak Myanmar tahun 1993 mengatur bahwa orang tua atau wali harus melakukan pendaftaran anak pada saat lahir, ketika anak berusia 10 tahun dan kemudian berusia 18 tahun. Penerbitan akta kelahiran atau dokumen resmi lainnya lebih lanjut dibatasi di daerah di mana kelompok-kelompok bersenjata yang sangat aktif. Di daerah perkotaan, 93,5% anak-anak memiliki akta kelahiran atau kelahiran mereka telah dilaporkan oleh ibu atau pengasuh kepada pihak berwenang; di daerah pedesaan, angka tersebut jauh lebih rendah di 63,5%.<sup>46</sup> Di daerah terpencil dan pedesaan hanya sering pendaftaran informal catatan pribadi sang bidan. Mencatat tanggal kelahiran anak bukan merupakan praktek umum di kalangan keluarga di daerah pedesaan dan sebagian besar dalam mengingat usia anak-anak mereka melakukannya dengan

<sup>46</sup> *Child Protection in Myanmar: A Report for UNICEF*, p. 40. *Child Protection in Myanmar: A Report for UNICEF*, p. 40.

cara menghitung waktu panen mereka. Dan masalah biaya kelahiran, termasuk dengan tingginya perjalanan biaya dari daerah pedesaan ke kantor pemerintah kota untuk mendaftarkan kelahiran anak.

Anak-anak yang berusia 10 tahun dan yang telah memenuhi syarat, mereka bisa mendapatkan kartu pendaftaran nasional sementara (NRC), kemudian NRC tersebut dikonversi ke kartu permanen pada usia 18. Proses dalam memperoleh NRC adalah sulit dan mahal. Sebuah NRC sementara dapat memakan biaya sebanyak 35.000 kyat (sekitar US \$ 40), dengan biaya bervariasi sesuai dengan keadaan pemohon, dan pembayaran lain yang diperlukan sebagai biaya konversi untuk menerima NRC permanen ketika pemohon mencapai 18.<sup>47</sup> Tanpa akta kelahiran atau NRC, anak-anak menghadapi risiko direkrut paksa yang lebih tinggi.

Usia anak dan orang dewasa juga telah salah dicatat di Myanmar karena berbagai alasan lainnya. Diperkirakan 13% anggota rumah tangga kehilangan NRCS mereka dalam siklon Nargis yang melanda Myanmar pada Mei 2008 dan mempengaruhi lebih dari 7 juta orang.<sup>48</sup> Dalam banyak kasus, NRCS baru yang dikeluarkan dengan tidak adanya dokumen verifikasi usia seperti kelahiran sertifikat, yang juga telah hilang dalam bencana, menyebabkan tidak diketahuinya jumlah orang.

Para perekrut juga mengubah informasi lain dalam dokumen pendaftaran di situs perekrutan. Mengubah informasi biografis anak, misalnya nama ayah anak

pihak berwenang yang berusaha menemukan anak mereka. Setelah perekrutan mereka, anak-anak sering mengeluarkan NRC mengandung informasi palsu.

Dalam beberapa kasus, personil militer berpangkat rendah memaksa orang tua dari anak-anak yang direkrut untuk menandatangani formulir kosong yang nantinya akan diisi oleh para pejabat militer untuk menyatakan bahwa anak itu lebih dari 18 tahun pada saat perekrutan dan atau telah secara sukarela bergabung dengan militer.

### **3. Peran dan Tugas Tentara Anak**

Tugas anak-anak pada umumnya adalah belajar dan bermain, namun di Myanmar anak-anak yang bergabung menjadi prajurit mengambil banyak peran yang berbeda dari peran anak pada umumnya di dunia ini. Tugas-tugas para tentara anak yaitu mulai dari mempersiapkan dan melayani makanan untuk senior mereka hingga untuk pertempuran di pertemuan garis depan dengan lawan.

Tugas dan kegiatan sehari-hari bahwa anak-anak melakukan meliputi<sup>49</sup>:

- a. Mengumpulkan, menyiapkan, memasak dan menyajikan makanan.
- b. Melakukan tugas-tugas cukup berat seperti membersihkan tempat tinggal, dan menjadi tenaga kerja yang lebih berat lainnya seperti menggali parit, dan membangun barak.
- c. Melakukan pekerjaan kantor, seperti menerima dan mengirim informasi.
- d. Melakukan perjalanan patroli rutin.
- e. Bertindak sebagai utusan dan pengawal.
- f. Bekerja sebagai petugas medis.

---

<sup>49</sup>Imogen Asia, "No Childhood At All" (1997), Hal 34

- g. Bertempur di garis depan konflik.
- h. Menanam dan meledakkan ranjau-darat.
- i. Menangkap orang-orang di desa untuk tugas porter dan kerja paksa lainnya.
- j. Menjaga pertahanan dan mengawasi.
- k. Bertindak sebagai mata-mata, informan dan pengintai.

Ada juga tugas-tugas khusus tertentu yang dipandang cocok untuk tentara anak-anak. Misalnya, digunakan untuk intelijen karena mereka cenderung kurang terlihat dibandingkan orang dewasa. Karena ukuran mereka, mereka dapat bersembunyi lebih mudah, dan mereka memiliki penampilan yang lebih polos dibanding orang dewasa.

Demikian juga, tentara anak-anak kadang-kadang digunakan untuk menanam ranjau, atau mengambil senjata musuh dari medan perang karena mereka mampu bermanuver lebih mudah. Terkadang juga para tentara anak hanya diharapkan untuk mengikuti semua perintah dari perwira senior mereka, dari semua prajurit baik prajurit tua maupun muda.

#### **4. Situasi yang Dialami Tentara Anak dan Dampaknya**

Tentara anak-anak sering menderita kekerasan fisik di tangan senior mereka sendiri. Tentara muda dipukuli oleh senior mereka ketika mereka tidak bisa menjaga karena ukuran badan mereka dan pengalaman, cedera, sakit, atau kelemahan yang sering dihasilkan dari makanan yang tidak memadai. Pemukulan

... diizinkan dianggap sebagai konfrontasi temporer atau sebagai hukuman atas



Anak-anak yang baru direkrut kemudian mendapatkan pelatihan di markas pelatihan yang sangat miskin. Pelatihan tersebut terdiri dari pelatihan dasar fisik dan instruksi penggunaan senjata. Dalam pelatihan tersebut tidak ada orientasi pembelajaran politik ataupun pendidikan.

Kondisi lain yang sering dialami tentara anak-anak adalah buruknya sistem perawatan medis membuat anak-anak yang sakit atau mengalami cedera mendapatkan penanganan yang lambat dan berdampak buruk pada kinerja mereka yang menyebabkan terjadinya pemukulan terhadap mereka sebagai sebuah teguran. Selain itu juga kurangnya pasokan makanan yang bergizi dan pakaian yang memadai.

Situasi anak-anak yang dialami oleh tentara anak tersebut tidak sesuai dengan Konvensi PBB tentang Hak Anak (CRC) Pasal 38/4 yang telah diratifikasi oleh Myanmar yang berisi: <sup>50</sup>

*"Negara-negara Pihak harus mengambil semua langkah yang tepat untuk menjamin perlindungan dan perawatan anak-anak yang terkena dampak konflik bersenjata."*

Dan yang terjadi adalah sebaliknya, anak-anak tersebut mendapati situasi dan keadaan yang sangat buruk.

Dan kemudian tentara anak akan mengalami dampak terhadap mental dan fisiknya yang sering disebut dengan "post trauma stress disorder". Dalam laporan pekerjaan anak oleh ILO dicantumkan bahwa: <sup>51</sup>

*"Anak-anak yang emosional atau fisiknya rusak, maka memiliki sedikit kesempatan untuk menjadi orang dewasa yang produktif"*

Para tentara anak sebagian besar diperlakukan buruk dan bahkan disiksa oleh perwira senior. Tentara anak telah di doktrinasi untuk mematuhi perintah atasannya tanpa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Mereka telah diprogram untuk memecahkan masalah dengan menggunakan senjata api. Menjadi sangat sulit untuk membayangkan dan bahkan sangat sulit untuk mengatasi hasil psikologis dari pengalaman yang mereka dapatkan. Dan banyak dari mereka yang mengalami resiko fisik yang sangat buruk karena mereka telah tinggal selama berbulan-bulan di daerah garis depan konflik dan dalam kondisi sulit di mana kebutuhan dasar sering kurang memadai.